

Spiritualitas Petugas Pastoral dalam Karya Pelayanan Pastoral Awam

by 423sg4e Fes

Submission date: 17-Aug-2024 06:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 2433210341

File name: NEW_LIGHT_-_VOLUME_2_NO_3_agustus_2024_Hal_21-31.pdf (892.91K)

Word count: 4136

Character count: 26255



Spiritualitas Petugas Pastoral dalam Karya Pelayanan Pastoral Awam

Sitepanus Zebua ^{1*}, Bartolomeus Sihite ², Yuadi Gaho ³

¹⁻³ STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Alamat: Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara.

Korespondensi penulis: sitepezebua@gmail.com*

Abstract: Spirituality is fundamental in the life of pastoral workers. Because spirituality is the main driving force that gives enthusiasm to a pastoral officer, especially in ministry. The service of a pastoral officer is very meaningful if it is accompanied by a person who is brave, enthusiastic and humble, because the duty and war of a pastoral officer is to proclaim the Word of God. Basically, pastoral officers are called and sent by Christ to proclaim the Word of God to all believers with the aim of saving them. Lay Pastoral Officers are Christian believers who have received baptism and been anointed with the Holy Spirit. Through the baptism they have received, lay pastoral officers become members of the Body of Christ, gathered into the People of God, by carrying out the Tri-task of Christ according to their ability to carry out their mission for all Christians in the Church and the world. Lay pastoral officers live in the world, meaning carrying out worldly duties and work, and being in the midst of the realities of family and social life. They are called by God to carry out their own duties by imbuing the spirit of the Gospel, in that way they radiate faith, hope and love, especially the testimony of life. Lay pastoral officers who carry out the Tri-tasks of Christ, one of which is as preachers of the Word of God, strive to develop the faith of Catholics according to the values of the Kingdom of God.

Keywords: Spirituality of pastoral officers, lay pastoral care, enthusiastic and humble

Abstrak: Spiritualitas merupakan hal mendasar dalam kehidupan petugas pastoral. Sebab spiritualitas menjadi penggerak utama yang memberikan semangat kepada seorang petugas pastoral terutama dalam pelayanan. Pelayanan petugas pastoral sangat berarti bila diikuti dengan pribadi yang berani, semangat, dan rendah hati, sebab tugas dan perang seorang petugas pastoral yakniewartakan Sabda Allah. Pada dasarnya, petugas pastoral dipanggil dan diutus oleh Kristus untukewartakan Sabda Allah kepada seluruh umat beriman yang bertujuan supaya mereka dapat diselamatkan. Petugas Pastoral Awam adalah kaum beriman Kristiani yang telah menerima baptisan dan diurapi dengan Roh Kudus. Melalui baptis yang telah mereka terima petugas pastoral awam menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan mengemban Tri-tugas Kristus sesuai dengan kemampuan mereka melaksanakan perutusan bagi segenap umat Kristiani dalam Gereja dan dunia. Petugas pastoral awam hidup dalam dunia, artinya menjalankan tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan hidup berkeluarga dan sosial. Mereka dipanggil Allah, untuk menjalankan tugas mereka sendiri dengan menjiwai semangat Injil, dengan cara itulah mereka memancarkan iman, harapan, dan cintakasih terutama kesaksian hidup. Petugas pastoral awam yang mengemban Tri-tugas Kristus salah satunya sebagai pewarta Sabda Allah berusaha untuk menumbuhkembangkan iman umat Katolik seturut nilai-nilai Kerajaan Allah.

Kata kunci: Pelayanan pastoral awam, spiritualitas petugas pastoral, antusias dan rendah hati

1. LATAR BELAKANG

Konsili Vatikan II membuka ruang yang seluas-luasnya bagi kaum awam untuk aktif mengambil bagian dalam karya-karya pelayanan Gereja. Kaum awam berkewajiban penuh untuk menyebarluaskan kerajaan Kristus demi kemuliaan Allah Bapa. Maka dengan demikian berkat keterlibatannya tersebut semua orang dapat merasakan keselamatan dan seluruh dunia diarahkan kepada Kristus sebagaimana direncanakan oleh Sang pencipta manusia itu sendiri yakni Allah (Konsili Vatikan II, 1993a, no. 2). Sebagai umat Allah yang terdipanggil dan diutus oleh Allah berkat pembaptisan yang telah mereka terima untukewartakan kabar sukacita injil kepada semua umat manusia. Dalam Sakramen Pembaptisan, umat Allah menerima tiga tugas

Kristus, yakni menjadi Nabi, Imam, dan Raja. Sakramen Pembaptisan memeteraikan setiap orang yang percaya kepada Kristus menerima imamat umum. Sebagai orang yang telah diutus untuk mewartakan kerajaan Allah tentunya didasari oleh cinta dan kasihnya bagi sesama ciptaan.

Dasar spiritualitas dalam kehidupan umat Allah adalah baptisan. Hal ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, demikian: “Dasar dari semua spiritualitas adalah baptis yang memasukan orang ke dalam Kristus dan Gereja dan memberi bagian kepada masing-masing, baik awam, religius, atau tahbisan dalam fungsi Kristus sebagai imam, nabi dan raja”(Konsili Vatikan II, 1993b, no. 14).

Dari penjelasan di atas, Konsili Vatikan II, menegaskan bahwa melalui baptisan, semua orang Kristen dikuatkan dan dijiwai oleh Roh Kudus untuk turut serta dalam tugas-tugas Kristus di dunia yakni sebagai imam, nabi dan raja. Selain baptisan, orang Kristiani juga memiliki dasar spiritualitas dalam semangat melayani. Dalam hal ini, orang Kristiani dituntut supaya pelayanan yang sudah dilakukan Yesus perlu dihidupi dalam semangat roh cinta kasih. Para petugas pastoral mendapat tugas dan tanggung jawab dari Gereja menjadi penabur benih Sabda Allah di hati semua manusia dan menuntut setiap orang beriman sampai kepada Kristus. Mereka dengan kekhasannya menyampaikan pesan Kristiani dan menuntun orang-orang yang ingin mengimani Kristus dalam Gereja Katolik menuju kedewasaan iman yang penuh dan sempurna (Sanjaya, 2011). Oleh karena itu, pada sumber panggilan petugas pastoral terlepas dari sakramen pembaptisan dan penguatan yang telah mereka terima, ada panggilan khusus dari Roh Kudus, suatu “kharisma khusus yang diakui oleh Gereja” dan diperjelas oleh perutusan dari Uskup. Petugas pastoral perlu menyadari makna adikodrati dan Gerejawi dari panggilan ini, sehingga ia bisa menjawab, seperti Putra Allah, “Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani”. Dalam praktek misi yang sebenarnya, panggilan petugas pastoral bersifat khusus yakni untuk tugas katekese, dan umum untuk bekerja sama dalam pelayanan kerasulan apa saja yang berguna untuk membangun Gereja (KWI, 1997).

Maka dalam menjalankan tugas dan perutusannya petugas pastoral awam dan umat Allah hendaknya senantiasa mengedepankan peran Roh Kudus yang selalu memberi kekuatan, arah dan kompas kebenaran. Dengan demikian petugas pastoral selalu terarah dalam berkarya untuk melayani umat Allah sesuai dengan situasi konkrit hidup umat dan lingkungannya dengan berusaha terus menerus membangun spiritualitasnya melalui kedekatannya dengan Sabda Tuhan, pelatihan-pelatihan rohani, meditasi dan ziarah batin (Zebua, 2016). Petugas pastoral dapat menghidupi spiritualitas seperti menjadi gembala yang baik, berani berkorban, dan rendah hati. Yesus Kristus adalah Gembala yang baik. Karena teladan yang dihidupi

seorang petugas pastoral adalah kehidupan Yesus Kristus sendiri, maka seorang petugas pastoral juga harus rela berkorban dalamewartakan keselamatan akan Yesus Kristus bagi umat manusia. Baik dalam tenaga, pikiran dan materi demi tubuh dan berkembangnya iman umat Allah (Storm, [tanpa tahun]). Kerendahan hati menjadi hal yang menonjol dalam pembasuhan yang dilakukan Yesus kepada murid-murid-Nya. Yesus merendahkan diri dan mengambil rupa seorang hamba bukan status ke Tuhanan yang Ia sandang, tetapi menunjukkan kerendahan hati yang menggetarkan para murid.

2. KAJIAN TEORITIS

Setiap orang dalam kehidupan pasti memiliki semangat dan dorongan yang menggairahkan untuk melakukan aktivitasnya. Semangat atau dorongan dapat berasal dari luar diri dan juga dalam diri. Semangat atau dorongan yang berasal dari luar, tentu didapatkan dari keluarga, rekan, teman, atau sahabat, sementara semangat atau dorongan dalam diri merupakan dorongan Roh Kudus yang kemudian disebut spiritualitas. Spiritualitas merupakan daya atau kekuatan Roh Ilahi yang menuntun dan menyemangati manusia untuk lebih mengenal dan mengimani Allah (Dohude, 2013). Spiritualitas merupakan benteng terluar dalam kehidupan nyata religius seseorang. Spiritualitas tidak sekedar menyangkut ide-ide, tetapi menyangkut bagaimana orang secara penuh merengkuh realitas Tuhan secara mendalam. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai sebuah refleksi atau seluruh upaya seseorang untuk meraih serta melanggengkan hubungan dengan Tuhan yang mencakup peribadatan publik maupun devosi pribadi serta hasil-hasilnya dalam kehidupan seseorang secara nyata (Megrath, 2007).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kajian pustaka (*library research*) yaitu mengkaji tema tulisan ini dengan memanfaatkan ide dan pembahasan dari buku-buku, dokumen Gereja, jurnal dan literatur lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Spiritualitas

Kata spiritualitas berasal dari bahasa Latin "*Spiritus*" yang artinya roh, jiwa, atau semangat. Kata spiritualitas memiliki arti dengan bahasa Ibrani "*Ruach*" atau bahasa Yunani "*Pneuma*" yang berarti angin atau nafas. Kamus bahasa Indonesia mengartikan sebagai semangat yang menggerakkan seluruh aspek pribadi manusia dan merupakan sebagai salah satu sarana dalam menjalani hidup (Auman, 2006). Menyoroti tentang spiritualitas, berarti mau membahas sesuatu yang memberikan kehidupan maupun semangat bagi seseorang.

Spiritualitas berkaitan dengan kehidupan iman yakni apa yang mendorong dan memotivasi serta menuntut setiap orang untuk melanggengkan dan mengembangkan imannya. Spiritualitas juga menyangkut apa yang memberi semangat terhadap kehidupan orang-orang beriman serta mendorong mereka untuk memperdalam dan menyempurnakan apa yang pada saat ini baru saja dimulai (Megrath, 2007).

Spiritualitas merupakan daya atau kekuatan Roh Ilahi yang menuntun dan menyemangati manusia untuk lebih mengenal dan mengimani Allah (Dohude, 2013). Spiritualitas merupakan benteng terluar dalam kehidupan nyata religius seseorang. Spiritualitas tidak sekedar menyangkut ide-ide, tetapi menyangkut bagaimana orang secara penuh merengkuh realitas Tuhan secara mendalam. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai sebuah refleksi atau seluruh upaya seseorang untuk meraih serta melanggengkan hubungan dengan Tuhan yang mencakup peribadatan publik maupun devosi pribadi serta hasil-hasilnya dalam kehidupan seseorang secara nyata (Megrath, 2007). Spiritualitas dapat diartikan sebagai roh yang memberikan semangat atau menjiwai setiap orang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan suara hati (suara Tuhan) sehingga pada akhirnya setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan kehendak Allah.

Spiritualitas Petugas Pastoral Awam

Pada umumnya spiritualitas dimaksudkan sebagai hubungan seorang pribadi dengan Allah dan aneka perwujudan dalam sikap dan perbuatan (Heuken, 2005). Spiritualitas dapat dirumuskan sebagai hidup berdasarkan kekuatan Roh Kudus dalam mengembangkan iman, harapan dan cinta kasih. Maka dengan adanya Roh Kudus yang selalu menyemangati atau mendorong para petugas pastoral sehingga mereka selalu siap sedia untukewartakan Sabda Allah bagi umat beriman tanpa mengenal lelah. “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan kujadikan penjala manusia” (bdk. Mat. 4:19). Spiritualitas menjadi dasar kehidupan manusia dalam menjalani hidup dengan orang lain. Jika manusia memiliki spiritualitas yang baik, maka manusia itu telah menjalin relasi yang baik dengan Allah dan mampu memaknai tujuan hidupnya secara utuh dan memiliki nilai moralitas yang baik pula terhadap sesamanya (Sanjaya, 2011). Di sini spiritualitas perlu dihadirkan dalam diri para petugas pastoral supaya mereka mampu menjalankan tugas pelayanannya dengan setulus hati. Sebab para petugas pastoral memiliki peranan penting terhadap perkembangan Gereja dari masa ke masa. Dalam mengembangkan tugas pewartaan, para petugas pastoral harus memiliki keterampilan dan spiritualitas yang lebih mendalam karena keterampilan yang baik mampu membantu petugas pastoral dalam pewartaan terutama dalam pembinaan dan pengajaran iman (Budiyanto, 2011).

Petugas pastoral awam adalah orang yang diberikan tugas untuk melayani umat Allah dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak mengikatkan diri dalam hidup membiara maupun tahbisan seperti halnya para kaum klerus. Petugas pastoral awam memiliki karya yang dijiwai oleh semangat Kristus (Alexius Poto Obe, 2012).

Untuk memperjelas keberadaan dan pengertian konkrit petugas pastoral awam. Gereja dalam Konsili Vatikan II, menegaskan lebih konkrit :

Dengan maksud memacu kegiatan kerasulan umat Allah, Konsili suci penuh keprihatinan menyapa umat beriman awam, yang perannya yang khas dan sungguh perlu dalam perutusan Gereja, sebab kerasulan awam yang bersumber pada panggilan Kristiani mereka sendiri, betapa suka rela sifat gerakan semacam itu pada awal mula Gereja, dan betapa suburnya dipaparkan dengan jelas oleh Kitab Suci sendiri (Kis. 11:19-21;18:26; Rm. 16:1-6; Flp. 4:3) (Konsili Vatikan II, 1993a, no. 1).

Petugas pastoral awam merupakan sebuah panggilan khusus menjadi pewarta atau pelayan Sabda, dan penanggungjawab pendidikan kaum beriman. Panggilan sebagai petugas pastoral menjadikannya sebagai motivator bagi umat Allah yang lain, baik dirinya sendiri maupun cara hidupnya harus mencerminkan Kabar Gembira yang diwartakannya. Menjadi petugas pastoral tidaklah mudah, sama halnya seperti yang dialami para Nabi dan Kristus sendiri. Sebagai petugas pastoral awam harus mengambil bagian dalam nasib Yesus “Kami senantiasa membawa kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata dalam tubuh kami” (2 Kor. 4:10). Maka dituntut adanya penyesuaian *eksistensi* antara pewarta dan Dia yang diwartakan. Dalam penyesuaian itu, Sabda Allah dimaklumkan dengan perkataan dan seluruh kehidupan petugas pastoral (Padang, 1988).

Petugas pastoral adalah seseorang yang dijiwai semangat merasul, dengan banyak jerih payah memberikan bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi menyebarkan iman dan Gereja. Petugas pastoral adalah seorang awam baik pria maupun wanita yang ditunjuk secara khusus oleh Gereja, sesuai kebutuhan setempat, unruk memperkenalkan Kristus, agar Dia dicintai dan diikuti oleh mereka yang belum mengenal-Nya dan oleh kaum beriman sendiri. Secara keseluruhan petugas pastoral terdiri dari seluruh umat Allah yang dibaptis dan diurapi dengan Roh Kudus, baik mereka yang memiliki imamat umum maupun imamat jabatan atau hierarki (Konsili Vatikan II, 1993b, no. 10). Sedangkan petugas pastoral awam adalah kaum beriman Kristiani yang memiliki kemampuanewartakan sabda Allah serta diberikan kepercayaan (dipilih dan dilantik) oleh pemimpin Gereja setempat. Petugas pastoral awam antara lain: Katekis, Guru agama Katolik, Dewan Pastoral Paroki Inti, Dewan Pastoral Stasi Inti, Pengurus lingkungan. Tuhan berkehendak menugaskan mereka melalui pastor paroki setempat untuk melayani kawanan domba milik-Nya. Menjadi seorang pengurus

tidak harus guru agama atau katekis tetapi juga umat yang benar-benar menghayati iman kekatolikannya.

Para petugas pastoral harus mempunyai spiritualitas yang mendalam, yakni mereka harus hidup dalam Roh, yang akan membantu mereka untuk memperbaharui mereka terus-menerus dalam identitas khusus mereka sebagai pewarta (Gereja, 2008). Spiritualitas Yesus Kristus seharusnya sudah menjadi gaya hidup petugas pastoral awam. Spiritualitas dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kesadaran untuk tahan uji dalam mewujudkan tujuan dan pengharapan petugas pastoral awam. Spiritualitas dihayati oleh manusia dengan sesamanya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Petugas pastoral awam perlu membangun secara terus-menerus hidup dalam Roh yang memberi semangat, kekuatan, keberanian dan cahaya pelayanan iman seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tugas perutusan yang telah diterima dalam baptisan, petugas pastoral awam dipanggil untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang lebih mengarah pada kehidupan dan perkembangan internal Gereja. Keterlibatan petugas pastoral awam dalam upaya mengembangkan Gereja Katolik tampak secara nyata dalam kegiatan liturgi dan peribadatan (imamat Kristus), kegiatan pewartaan (kenabian Kristus), penggembalaan anggota Gereja (rajawi Kristus). Keterlibatan mereka dalam tugas-tugas ini hendaknya dapat dilakukan dengan penuh tanggung jawab secara maksimal dan optimal, disertai usahanya untuk memupuk keutamaan hidup (Prasetya, 2007).

Konsili Vatikan II menjelaskan bahwa: “Martabat manusia menuntut, supaya ia bertindak menurut pilihannya yang sadar dan bebas, artinya: digerakkan dan disorong secara pribadi dari dalam dan bukan karena rangsangan hati yang buta atau semata-mata paksaan dari luar” (Konsili Vatikan II, 1993c, no. 71). Maka manusia perlu menyadari dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus mewujudkan rencana Pencipta dengan kemauannya yang bebas, namun penuh dengan tanggung jawab (Boumans, 2001). Sebagai upaya petugas pastoral awam adalah menumbuhkembangkan iman umat lewat sikap hormat terhadap martabat pribadi manusia. Salah satu dalam menghayati panggilan menjadi pewarta Sabda Allah ialah hidup dalam doa. Panggilan menjadi pewarta atau pelayan sabda menjadi petugas pastoral sebab dirinya sendiri maupun cara hidupnya harus merupakan pantulan dari pada Kabar Gembira keselamatan. Jadi yang menjadi perhatian utama pada seorang petugas pastoral bukanlah pada cara pewartaannya tetapi lebih pada cara hidupnya, sebab pewartaan berarti kesaksian hidup (Padang, 1988).

Spiritualitas Pelayanan Petugas Pastoral

Pelayanan petugas pastoral memang tidak didasarkan atas tabhisan, namun pelayanan bersifat fungsional, karena tujuan pelayanannya satu dan sama yaitu: membangun iman umat. (Haryono, 2009). Untuk membawa Kristus kepada orang lain, pertama-tama perlu kita memperhatikan Yesus Kristus dalam kehidupan kita. Pengetahuan dan kasih kita kepada Yesus Kristus bukan hanya pada teori saja tetapi dapat dilihat oleh orang lain melalui kehidupan kita sehari-hari (Prasetya, 2007). Sebagai pewarta harus memiliki sikap rendah hati, dimana Gereja mengutus mereka dalam tugasewartakan Sabda Allah kepada umat (Subarna, 2005). Petugas pastoralewartakan Sabda Allah dalam bentuk pengajaran, pendidikan maupun pendalaman iman. Di dalam Gereja petugas pastoral mempunyai tugas dalam pelayanan karya katekese. Di dalam Himbauan Apostolik dari Bapak Suci Paus VI *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil) “Desakan yang disampaikan oleh Tuhan kepada para Rasul, tugas untukewartakan Sabda Allah.”(EN, 66) Tugas petugas pastoral adalahewartakan Sabda Allah kepada segenap umat beriman. Pewartaan ini bukan saja diperuntukkan bagi orang dewasa melainkan semua golongan dan usia. Pewartaan menjadi salah satu pokok tugas Gereja, maka pihak yang mengajarkan katekese perlu menyadari, bahwa tugas ini merupakan hal yang sangat pokok dan bersifat mutlak, dan dilaksanakan dengan sepenuh hati. Apalagi menyangkut pewartaan hendaklah katekis atau petugas pastoral terbuka agar Roh Kudus berkarya dalam diri katekis dengan begitu mereka tidak akan merasa suatu beban yang harus dipikul seorang diri.

Beberapa Pengembangan Spiritualitas Petugas Pastoral

Yesus Kristus adalah Gembala yang baik. Ia mencintai kita kawanan dan setiap domba-domba-Nya. Ia membela dan memelihara kita, menyediakan kita makanan yang secukupnya dalam Sabda dan Sakramen Ekaristi. Ia menyerahkan nyawa-Nya sendiri untuk keselamatan kita. Ia memberikan diri sebagai jalan dan keselamatan kita. Karena teladan yang dihidupi seorang petugas pastoral adalah kehidupan Yesus sendiri, maka seorang petugas pastoral juga harus rela berkorban dalamewartakan keselamatan akan Yesus Kristus bagi umat manusia. Baik dalam tenaga, pikiran, dan materi demi tubuh dan berkembangnya iman umat Allah (Storm, [tanpa tahun]). Seorang pemimpin menurut Yesus, bukan orang yang ingin dilayani tetapi melayani. Yesus menunjukkan sikap rendah hati itu kepada murid. Yesus merendahkan diri dan mengambil rupa seorang hamba bukan status ke Tuhanan yang ia sandang, tetapi menunjukkan kerendahan hati yang menggetarkan para murid. Maka seorang petugas pastoral dapat mencontoh kerendahan hati Yesus untuk membangun relasi yang erat dengan dia dan sesama manusia (Prasetya, 1999). Dalam konteks dunia saat ini, yang kita ikuti bukan hanya pembasuhan kaki yang ia lakukan. Tentu sangat sulit jika kita membasuh tamu kita atau orang lain. Yang perlu kita tekankan adalah sikap rendah hati yang dilakukan Yesus kepada murid-

Nya. Oleh karena itu, dengan rendah hati kita lebih mudah menjalin hubungan erat dengan sesama kita (Prasetya, 2007).

Jenis-Jenis Tantangan Petugas Pastoral Di Era Globalisasi

Saat ini kita hidup di era globalisasi yang memiliki beragam pengaruh bagi kehidupan kita. Hampir seluruh kehidupan kita dipengaruhi oleh seluruh globalisasi seperti *handphone*, kendaraan bermotor, pakaian, komputer. Globalisasi adalah suatu proses di mana hubungan sosial saling ketergantungan antar manusia di dunia ini semakin besar. Dalam melaksanakan tugas perutusan sebagai petugas pastoral pastilah memiliki tantangan-tantangan yang menghambat pewartaan dan tantangan itu harus dihadapi. Tantangan-tantangan tersebut sebagai berikut: perhatian kepada kebebasan pribadi, skeptisisme budaya, relativisme praktis, dari diri sendiri, kondisi tanah batin pendengar yang berbeda-beda. Dalam melakukan tugas pewartaan Kabar Gembira, petugas pastoral jangan sampai jatuh dalam sikap dan semangat asal aktif atau asal terlibat, sehingga terkesan aktivitas mereka seperti pekerja sosial karena didasarkan pada motivasi manusia belaka.

Pelayanan Pastoral

Di dunia pelayanan, seorang petugas pastoral memiliki tekad semangat dalam pelayanan yang didorong kuat oleh Roh Kudus. Memasuki dunia pelayanan berarti menerima seluruh resiko yang akan terjadi. Karya pelayanan bagaikan sebuah perjalanan di tengah lautan. Petugas pastoral akan menemui berbagai macam rintangan yang menghadang, ombak menerjang, badai menghempas. Bila melangkah dalam pelayanan berarti tujuan sudah terarah. Seorang pelayan pastoral akan berjalan bersama ombak dan menjinakkan badai (Wiratmo, 2003). Gerakan Yesus merupakan gerakan Kerajaan Allah yaitu dipilih untuk melayani. ada pemahaman mengenai Gereja seperti apa yang ingin dibangun dan spiritualitas seperti apa yang ingin dihidupi? Paham yang seperti ini adalah Gereja sebagai gerakan Kerajaan Allah, mengikuti Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mat 20:28). Pelayanan Kerajaan Allah secara istimewa ditujukan untuk orang lemah, miskin, kecil, tersingkirkan dan penyandang cacat. Pilihan penjelmaan sebagai pelayan ini mencerminkan kasih setia Allah agar manusia dapat hidup dalam Kerajaan Allah (Mulyono, 2014).

Sebagai petugas pastoral, medan pewartaan yang dihadapi tidaklah mudah, sebab dalam pewartaan Injil kita dihadapkan berbagai macam tantangan. Akan tetapi hal ini kita tidak memilih sendiri, namun bersama dengan yang lain mau peduli terhadap kawanan yang telah dipercayakan kepada kita. Terkadang kita sungguh dituntut berkorban, dihadapkan pada berbagai kesulitan dan penganiayaan, kendati demikian mungkin tidak seberat yang telah

dialami oleh Yesus Kristus sendiri, di mana Dia rela menderita, dihina bahkan rela disalibkan. Sebagai petugas pastoral kita tidak ingin seperti benih yang jatuh di tanah berbatu, yang cepat layu karena penindasan dan penganiayaan. Untuk itu segala tantangan dan penderitaan yang pernah kita alami dapat mematangkan iman kita dalamewartakan Kabar Gembira kepada dunia (Bagiyowinadi, 2012). Oleh karena itu, yang menjadi dampak spiritualitas bagi pelayan pastoral adalah terbentuknya mentalitas baru yang bercirikan orientasi yang lebih holistik, pelayanan kepada manusia, komitmen pada kebenaran, dan bentuk-bentuk perilaku luhur lainnya, serta kesadaran diri (*self awareness*). Spiritualitas membawa kita kepada pencarian jati diri lebih mendalam; mencari kebaikan dan potensi terbaik dari dalam diri, menghargai dan memahami orang lain, menumbuhkembangkan kedewasaan berpikir, waspada, bijaksana, membangun rasa belas kasih terhadap orang lain, dan membuat kita bersemangat dalam meningkatkan hubungan rohani dengan Sang Pencipta, yang tak bersyarat, tidak takut, dan tidak mementingkan diri sendiri (Suraji, 2021, hlm. 7).

5. KESIMPULAN

Petugas pastoral adalah seorang umat beriman Kristiani yang dijiwai semangat merasul dipanggil dan diutus oleh Allah serta melibatkan diri dalam tugas pewartaan Gereja untuk memperkenalkan, membantu, menumbuhkembangkan iman kristiani umat dimanapun ia berada. Setiap orang dalam kehidupan pasti memiliki semangat dan dorongan yang menggairahkan untuk melakukan aktivitasnya. Semangat atau dorongan dapat berasal dari luar diri dan juga dalam diri. Semangat atau dorongan yang berasal dari luar, tentu didapatkan dari keluarga, rekan, teman, atau sahabat, sementara semangat atau dorongan dalam diri merupakan dorongan Roh Kudus yang kemudian disebut spiritualitas. Spiritualitas merupakan daya atau kekuatan Roh Ilahi yang menuntun dan menyemangati manusia untuk lebih mengenal dan mengimani Allah (Dohude, 2013). Spiritualitas membantu manusia dalam memenuhi panggilannya dalam tugas dan pekerjaannya. Karena spiritualitas menyemangati dan memampukan manusia menemukan makna kehidupan. Ketika spiritualitas itu tidak ada dalam diri seseorang, dia merasa pekerjaan sebagai beban dan bukan sebagai sarana untuk mewujudkan diri. Demikian juga bagi para petugas pastoral, tanpa spiritualitas tidak bisa melaksanakan tugas dan panggilannya dengan sepenuh hati. Spiritualitas adalah pengalaman iman kita akan Allah yang menentukan bagaimana cara kita memandang dunia, dan juga cara kita berinteraksi dengan dunia (Sepriawan, 2016).

Dengan demikian, melalui baptisan, semua orang Kristen dikuatkan dan dijiwai oleh Roh Kudus untuk turut serta dalam tugas-tugas Kristus di dunia yakni sebagai imam, nabi dan raja. Selain baptisan, orang Kristiani juga memiliki dasar spiritualitas dalam semangat

melayani. Dalam hal ini, orang Kristiani dituntut supaya pelayanan yang sudah dilakukan Yesus perlu dihidupi dalam semangat roh cinta kasih. Dalam menjalankan tugas dan perutusannya petugas pastoral awam dan umat Allah hendaknya senantiasa mengedepankan peran Roh Kudus yang selalu memberi kekuatan, arah dan kompas kebenaran. Petugas pastoral selalu terarah dalam berkarya untuk melayani umat Allah sesuai dengan situasi konkrit hidup umat dan lingkungannya dengan berusaha terus menerus membangun spiritualitasnya melalui kedekatannya dengan Sabda Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Alexius Poto Obe. (2012). *Pastoral Keluarga*. STP Dian Mandala Gunungsitoli.
- Auman, J. (2006). *Spiritual Teologi*. Continuum.
- Bagiyowinadi, D. (2012). *Identitas dan Spiritualitas Seorang Katekis: Menimba Semangat Pewartaan Santo Paulus*. Seminari Tinggi Beato Giovanni.
- Boumans, J. (2001). *Telaah Pastoral tentang Manusia*. Celesty Hieronika.
- Budiyanto, H. (2011). *Menjadi Katekis Volunter*. Kanisius.
- Dohude, D. (2013). *Spiritualitas Katekis*. STP Dian Mandala Gunungsitoli.
- Gereja, K. K. K. W. (2008). *Pedoman Untuk Katekis : Dokumen Mengenai Arah, Pembinaan dan Promosi Katekis di Wilayah-Wilayah yang Berada di Bawah Wewenang CEP*. Kanisius.
- Haryono, A. (2009). *Awal Mula Adalah Muntilan*. Kanisius.
- Heuken, A. (2005). *Ensiklopedi Gereja: Jilid VIII*. Yayasan Cipta Loka Cakara.
- Konsili Vatikan II. (1993a). *Dekret tentang Kerasulan Awam (Apostolicam Actuositatem)*. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993b). *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium)*. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993c). *Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (Gaudium et Spes)*. Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- KWI, K. K. (1997). *Pedoman untuk Katekis*. Kanisius.
- Megrath, A. E. (2007). *Spiritualitas Kristen*. Bina Media Perintis.
- Mulyono, Y. E. (2014). *Dipilih untuk Melayani*. Konsorsium Pengembangan Pemberdayaan Pastoral Sosisl Ekonomi.

- Padang, K. K. K. (1988). *Spiritualitas Seorang Katekis*. Tanpa Penerbit.
- Paus Paulus VI. (1975). *Imbauan Apostolik tentang Mewartakan Injil (Evangelii Nuntiandi)* (R. Hardawiryana (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Prasetya, L. (1999). *Panduan untuk Calon Baptis Dewasa*. Kanisius.
- Prasetya, L. (2007). *Menjadi Katekis Siapa Takut*. Kanisius.
- Sanjaya, V. I. (2011). *Belajar dari Yesus Sang Katekis*. Kanisius.
- Sepriawan, A. A. (2016). *Menggali Spiritualitas Pelayanan Katekis yang Bersumber Dari Injil Yohanes 13:1-20*. Kanisius.
- Storm, M. B. ([tanpa tahun]). *Apakah Penggembalaan itu? Gunung Mulia*.
- Subarna, G. B. (2005). *Menuju Gereja Mandiri*. Sanata Dharma University Perss.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Pengaruh Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter. *Penelitian Pendidikan Indonesia, VII*(4).
- Wiratmo, G. (2003). *Seputar Dewan Paroki*. Kanisius.
- Zebua, S. (2016). Petugas Pastoral Awam yang Spiritualitas. *Magistra STP Dian Mandala Gunungsitoli, V*(2).

Spiritualitas Petugas Pastoral dalam Karya Pelayanan Pastoral Awam

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ **katekese.com**

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On